

**PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE*  
TERHADAP RISIKO *FINANCIAL DISTRESS* PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BEI TAHUN  
2020-2023**

**PROPOSAL SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Akuntansi**



**NAMA : NAUFAL LINTANG JUNIARTA**

**NIM : 2021522575**

**PRODI : S1 AKUNTANSI**

**UNIVERSITAS DHARMA AUB**

**SURAKARTA**

**2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Naufal Lintang Juniarta  
Nim : 2021522575  
Jurusan/Prodi : S1 Akuntansi  
Judul Penelitian : Pengaruh *Environmental, Social and Governance* terhadap risiko *financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023  
Nama Pembimbing : Dra. Setyani sri haryanti, MM, M.Hum

Surakarta, 10 Desember 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, likely belonging to Dra. Setyani Sri Haryanti, is written over the signature line.

**Mulyadi, SE, MM, AK, MH**

**Dra. Setyani Sri Haryanti, MM, M.Hum**

**NIPY: 176/D/AUB/1995**

**NIPY: 132/D/AUB/1990**

## A. JUDUL

### **PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE* TERHADAP RISIKO FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023**

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

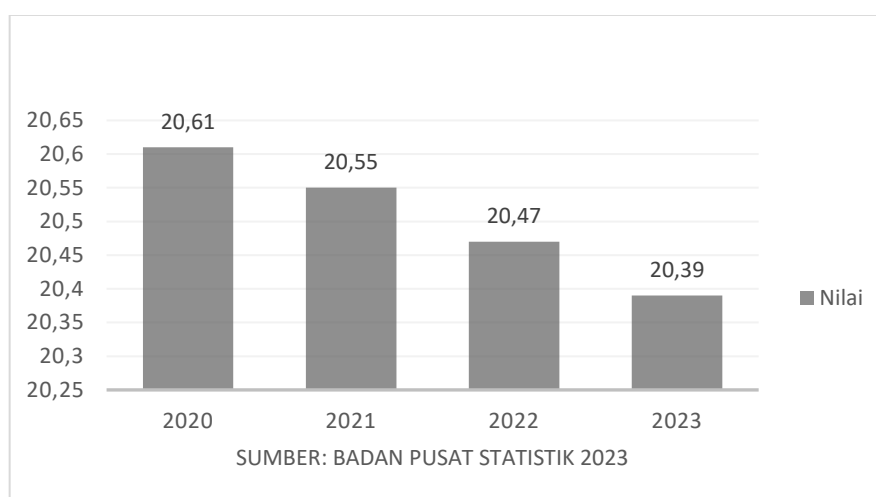
Konsep Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola telah menjadi lebih penting dalam industri investasi dan bisnis dalam beberapa dekade terakhir. *United Nations Principles of Responsible Investment* pada laporan tanggung jawab sosial perusahaan pertama kali menggunakan istilah "*Environmental, Social, Governance*, dan program ini membawa gerakan ESG ke seluruh dunia. (Friede et al., 2015) berpendapat bahwa ESG adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dari tiga aspek utama: *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata Kelola lingkungan). Dengan meningkatnya kesadaran tentang masalah tata kelola, lingkungan, dan sosial, investor dan pemangku kepentingan lainnya semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak mereka terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dunia saat ini sedang mengadopsi tren pembangunan berkelanjutan. Investor semakin mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan pemerintahan (ESG) saat membuat keputusan. Baik investor individu maupun institusi semakin menyadari pentingnya investasi berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan oleh survei nasional dan global dari *Schroders Institutional Investor Study 2022*, yang menunjukkan bahwa investor global, termasuk dari Asia Pasifik, semakin cenderung berinvestasi pada bisnis yang mengadopsi prinsip ESG. Hal ini didorong oleh fakta bahwa bisnis yang memperhatikan aspek tata kelola yang baik, lingkungan, dan sosial cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dalam jangka panjang. Investor juga melihat ESG sebagai cara untuk meningkatkan dampak sosial dan mengurangi risiko investasi. Dalam beberapa tahun terakhir, ESG telah menjadi strategi dan produk investasi yang paling cepat berkembang di dunia. Ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai investasi ESG yang dilakukan oleh sejumlah negara Eropa. Menurut laporan *Global Sustainable Investment*

*Alliance* (GSIA) tahun 2018, investasi dengan fokus pada ESG bernilai US\$ 14 miliar pada tahun 2018. Angka-angka ini menunjukkan peningkatan sejak 2016. Saat itu, investasi hijau bernilai sekitar US\$ 12 miliar. Tren pertumbuhan yang sama juga terlihat di Amerika Serikat, Jepang, Kanada, dan Australia, dan Selandia Baru. (Wulandari et al., 2023). Karena persaingan bisnis modern, sektor ekonomi mengalami transformasi yang cepat. Perusahaan harus berkembang dan maju untuk meningkatkan keuntungan mereka agar dapat bertahan dalam persaingan. Perusahaan yang tidak siap menghadapi persaingan dengan perusahaan lain dapat menghadapi penurunan kinerja keuangan, yang dapat menyebabkan kendala keuangan atau financial distress. Kabar buruknya, hal ini dapat menyebabkan krisis keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kondisi ini merujuk pada kemerosotan keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan

**Gambar 1**

**Proporsi Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDB Tahun 2020-2023**



Industri manufaktur memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data BPS (pada Gambar 1) di atas, dapat diketahui bahwa sektor manufaktur menyumbang pendapatan rata-rata sebesar 20,50% terhadap PDB Indonesia dalam waktu empat tahun terakhir. situasi keuangan emiten di Indonesia belum kembali ke tingkat sebelum pandemi COVID-19, bahkan pemulihan setelahnya cenderung lamban. Lebih dari 44% perusahaan yang mengalami kesulitan pada 2022 telah berada dalam kondisi itu tiga tahun sebelumnya, dengan hanya 32% yang kembali ke status semula. Berita yang dirilis oleh Kemenperin menunjukkan bahwa industri manufaktur memiliki kinerja yang semakin meningkat. Kinerja ini sejalan dengan peningkatan

Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan Indeks Purchasing Manager (PMI) manufaktur Indonesia. Kementerian perindustrian melaporkan hasil IKI pada Januari 2023 sebesar 51,54%, naik dari IKI Desember 2022 sebesar 50,9%. Sementara itu, S&P Global melaporkan PMI manufaktur Indonesia pada Januari 2023 sebesar 51,3%, naik dari IKI Desember 2022 sebesar 50,9%. Jumlah perusahaan berkondisi *distressed* atau tertekan itu pada tahun pertama pandemi 2020 tercatat sebanyak 19,4%, naik dibandingkan tahun 2019 yang hanya 11,9%. Jumlah itu menyusut pada 2021 menjadi 13,3%. Namun, pada 2022 perusahaan *distressed* kembali naik menjadi 15,3% dan pada bulan Juni 2023 tercatat sebanyak 14,2 % dilansir dari (Kompas.id).

Alasan menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur adalah Perusahaan dalam industri manufaktur menjalankan bisnis mereka dengan mengubah bahan mentah menjadi produk setengah jadi dan produk jadi dengan nilai jual yang diharapkan melalui proses kimia dan fisik. Oleh karena itu, dinilai bahwa industri manufaktur memiliki dampak luas terhadap perekonomian karena nilai tambah bahan baku, penyerapan tenaga kerja, inovasi, sumber devisa, dan penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Meskipun menjadi bagian penting dari perekonomian, industri manufaktur menyebabkan sejumlah masalah lingkungan dan sosial yang signifikan. Produksi mencemari udara, udara, dan tanah, menimbulkan ancaman bagi masyarakat dan ekosistem (Frecilia Adenina et al., 2024). Industri manufaktur menghasilkan limbah B3 dalam jumlah besar, yang memperparah kondisi lingkungan.

Selain itu, banyaknya kecelakaan kerja yang terjadi di sektor ini menunjukkan bahwa standar keselamatan dan kesehatan kerja belum diterapkan dengan baik. Selain masalah sosial dan lingkungan, industri manufaktur Indonesia menghadapi masalah tata kelola perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dihambat oleh praktik korporasi yang tidak transparan, konflik kepentingan, dan penegakan hukum yang lemah. Menurut Kemenperin, (2023) di tengah perlambatan perekonomian global, utilisasi industri manufaktur pada triwulan IV-2022 berada di atas 71%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas produksi semakin bergeliat untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90%, industri alat transportasi tumbuh sebesar 3,90%, dan industri bahan bakar tumbuh sebesar 3,90%. Pandemi COVID-19 menyebabkan bisnis Perusahaan mengalami penurunan

penjualan. Pada tahun 2020, tingkat penjualan menurun karena empat permintaan produk konsumen menurun, perusahaan mengurangi kapasitas outputnya dengan mengurangi jumlah jam kerja, jam mesin, dan jumlah karyawan, serta kekurangan bahan baku. Jumlah uang yang dihasilkan oleh suatu bisnis akan dipengaruhi oleh penurunan pendapatannya. Semakin rendah pendapatannya, semakin sedikit uang yang dihasilkannya (Ivanka et al., 2021).

Bagaimana kinerja ESG dapat mempengaruhi risiko perusahaan adalah salah satu area yang menarik perhatian; khususnya, risiko financial distress adalah ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kebangkrutan. Dalam konteks ini, pengaruh antara ESG dan risiko *financial distress* harus diteliti. Ini karena dampak yang signifikan dari keberlanjutan dan tata kelola yang baik terhadap stabilitas finansial Perusahaan. Prinsip ESG juga membantu menurunkan risiko reputasi dan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder lainnya, yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh pada stabilitas keuangan perusahaan. Dengan memahami pengaruh antara ESG dan Risiko Perusahaan (*financial distress*), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Tidak hanya regulator dan industri, tetapi juga para akademisi terus memperhatikan kesulitan keuangan. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya bukti empiris dan literatur yang membahas dan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan.

Lingkungan bisnis global saat ini semakin kompleks dan dinamis, dengan tekanan yang meningkat dari berbagai pihak, termasuk konsumen, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, untuk menjalankan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sebagai respon terhadap tekanan ini, banyak perusahaan mulai memasukkan faktor-faktor ESG ke dalam strategi bisnis mereka untuk memperbaiki citra perusahaan, menarik investasi, dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Giese et al., 2019). Informasi keuangan berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Sementara itu, informasi non keuangan berupa informasi yang tidak berhubungan langsung dengan kondisi keuangan perusahaan. Salah satu informasi non keuangan perusahaan adalah informasi keberlanjutan atau tanggung jawab sosial perusahaan. (Firmansyah et al., 2023). Namun demikian,

akademisi dan praktisi terus memperdebatkan hubungan antara ESG dan risiko perusahaan, terutama risiko *financial distress*.

*Financial distress* mengacu pada situasi di mana perusahaan kesulitan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajibannya menjadi topik hangat di kalangan perusahaan. Krisis keuangan yang terjadi tahun-tahun sebelumnya seperti, Krisis Keuangan Besar tahun 2008, Krisis Utang Negara Eropa, dan pandemi COVID-19 telah meningkatkan perhatian para akademisi, pemegang saham, regulator, dan pembuat kebijakan terhadap topik ini, termasuk memburuknya kesehatan keuangan perusahaan negara-negara di dunia. *Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik (Giese et al., 2019). Menurut beberapa penelitian, perusahaan dengan praktik ESG yang baik memiliki risiko *financial distress* yang lebih rendah karena kemampuan mereka untuk mengelola risiko lingkungan dan sosial serta tata kelola yang lebih baik (Friede et al., 2015). Setelah perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi, tahap penurunan kondisi keuangan disebut kesulitan keuangan. Salah satu tanda kesulitan keuangan adalah penurunan laba perusahaan secara berurutan. Berdasarkan dari uraian tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* dapat dialami oleh semua perusahaan yang *profit oriented*. Keadaan ini akan sangat berpotensi untuk mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan usaha secara ekonomi Sehingga dengan demikian maka diperlukan suatu analisis dalam membuat prediksi kebangkrutan untuk memastikan kondisi perusahaan dan semua pihak yang berkepentingan terhadap situasi ini (Hutauruk et al., 2021).

Kesulitan keuangan merupakan indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, terutama ketika arus kas operasional tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Kondisi ini dapat dialami oleh semua jenis perusahaan, termasuk yang besar dan tampaknya sehat. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, hal tersebut menandakan kegagalan dalam menjalankan bisnisnya secara efektif. Deteksi dini terhadap tanda-tanda kesulitan keuangan dapat membantu meminimalkan kerugian dan mengurangi risiko keruntuhan. Ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak menjamin kekebalan dari ancaman *financial distress*. Menurut Lau, (2021) *financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban

pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Financial distress dapat dilihat sebagai fase penurunan kondisi keuangan yang menjadi pertanda bahwa perusahaan mungkin akan mengalami kebangkrutan atau likuidasi.

Penelitian ini penting karena memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana kinerja ESG dapat mempengaruhi stabilitas finansial perusahaan. Dengan meningkatnya tekanan untuk mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan, penting bagi perusahaan untuk memahami implikasi finansial dari komitmen mereka terhadap ESG (Giese et al., 2019). Dengan mempertimbangkan komponen ESG sebagai indikator risiko potensial, penelitian ini juga dapat membantu investor membuat keputusan investasi yang lebih cerdas.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana prinsip-prinsip ini mempengaruhi stabilitas finansial perusahaan, penting untuk mengevaluasi hubungan antara kinerja ESG dan *financial distress* karena dalam kasus-kasus seperti itu, pengintegrasian prinsip ESG ke dalam strategi perusahaan dianggap dapat meminimalkan risiko financial distress, yang ditandai dengan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial serta potensi kegagalan operasional bisnis

Variabel pertama yaitu *Environmental* yang dimana Aspek lingkungan dari ESG mengacu pada cara operasi bisnis mempengaruhi ekosistem dan sumber daya alam. Ini mencakup pengelolaan dampak lingkungan, penggunaan energi, emisi, limbah, dan konservasi sumber daya alam. Pendekatan yang berkelanjutan membantu perusahaan meminimalkan dampak ekologisnya dan melindungi sumber daya alam. Dampak terhadap keanekaragaman hayati juga sangat krusial dikarenakan aktivitas perusahaan dapat merusak ekosistem lokal, sehingga penting bagi mereka untuk mengambil langkah-langkah perlindungan dan konservasi. Dalam konteks perubahan iklim, perusahaan perlu memiliki strategi yang jelas untuk mengatasi risiko yang muncul, serta adaptasi program untuk menanggapi dampak yang sudah terjadi. Perusahaan yang memperhatikan elemen lingkungan ESG cenderung lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, yang dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan bagi mereka sendiri dalam jangka panjang. Pengungkapan informasi lingkungan yang transparan dan komprehensif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kesadaran dan komitmen terhadap keberlanjutan. Hal ini penting karena semakin banyak investor dan

konsumen yang mempertimbangkan dampak lingkungan dalam pengambilan keputusan mereka. Perusahaan yang aktif dalam pengelolaan isu lingkungan tidak hanya dapat mengurangi risiko hukum dan reputasi, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya jangka Panjang (Liwa et al., 2024).

Variabel kedua yaitu *Social* yang dimana variabel ini fokus pada cara perusahaan berinteraksi dengan karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat secara keseluruhan. Ini mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan dan dampaknya terhadap masyarakat dan individu. Fokus pada aspek *social* dalam ESG menjadi semakin relevan karena beberapa alasan. Perusahaan yang mengabaikan tanggung jawab sosial berisiko mengalami kerugian reputasi yang signifikan. Selain itu, karyawan saat ini lebih memilih untuk bekerja di perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan keinginan. Mengabaikan isu sosial juga dapat menyebabkan risiko hukum dan finansial bagi perusahaan, terutama jika terjadi isu terkait perlakuan tidak adil terhadap karyawan atau Masyarakat. Aspek *social* berfokus pada bagaimana kinerja sosial Perusahaan dapat mempengaruhi risiko financial distress. Salah satu elemen penting adalah keterlibatan stakeholder, di mana perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap aspek sosial cenderung lebih transparan dan mendukung kepentingan pemangku kepentingan. Kinerja sosial yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kebangkrutan (Citterio & King, 2023). Aspek *social* dari ESG sangat penting untuk membangun organisasi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Perusahaan dapat meningkatkan reputasi mereka dan membantu masyarakat secara keseluruhan dengan fokus pada praktik rantai pasokan yang etis, keterlibatan komunitas, dan perlakuan adil terhadap karyawan.

Variabel ketiga ialah *Governance*, Aspek ini mengarah pada cara perusahaan dipromosikan, diatur, dan dikelola. Keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang bergantung pada tata kelola yang baik. Ini mencakup banyak faktor yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dan operasi suatu perusahaan. Dalam situasi seperti ini, perusahaan diharapkan menerapkan sistem tata kelola yang transparan, moral, dan efisien. Transparansi berarti memberi pemangku kepentingan informasi yang jelas dan akurat tentang kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan, serta dampak lingkungan dan sosial dari operasinya. Perusahaan yang memiliki struktur tata kelola

yang kuat dapat mengelola risiko dengan lebih baik, mencegah korupsi, dan meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat. Tata kelola yang baik memungkinkan perusahaan berjalan secara berkelanjutan dan menghasilkan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, Aspek *Governance* sangat penting untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan dan menjaga nama baiknya di pasar yang semakin kompetitif.

. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kinerja ESG memengaruhi risiko financial distress perusahaan. Dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di bursa saham dan mengevaluasi kinerja ESG menggunakan berbagai indikator yang diakui secara internasional, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan stabilitas keuangan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manajer perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan informasi yang berguna tentang cara meningkatkan praktik keberlanjutan dan mengurangi risiko kesulitan keuangan.

Terdapat gap penelitian terdahulu dalam mengindikasikan *environmental, social and governance* terhadap *financial distress*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Mutasyah & Hariyono, 2024) yang berjudul *The Effect of Environmental, Social, Governance on Financial Distress in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2019-2022*. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pengungkapan *environmental, social and governance* terhadap *financial distress* yang dimana penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan aspek *governance* berpengaruh signifikan mengurangi *financial distress*. Sebaliknya pengungkapan aspek *environmental* dan *social* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari & Fambudi, (2024) dan Citterio & King, (2023), Mereka mengungkapkan bahwa semua aspek ESG memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi risiko *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Liwa et al., (2024) yang menyatakan bahwa seluruh aspek ESG berpengaruh signifikan terhadap risiko financial distress Perusahaan. Namun penelitian mereka tidak sejalan yang dilakukan oleh Larasati & Mawardi, (2024), Mereka menyatakan bahwa seluruh aspek ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko financial distress. Di sisi lain (Antunes et al., 2023) menemukan bahwa aspek *environmental* dan *social* memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap risiko financial distress, sedangkan pengaruh aspek *governance* tidak diharapkan memiliki dampak yang jelas dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan research gap tersebut, Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan mengenai *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress*. Penelitian ini akan menjawab gap pada penelitian sebelumnya terkait pengaruh *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress*,.maka peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul **“PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE TERHADAP RISIKO FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023”**.

### **C. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam studi ini akan fokus pada pengungkapan ESG dan dampaknya terhadap risiko perusahaan dalam bentuk *financial distress*. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dalam bab ini:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara aspek *Enviromental* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023 ?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara aspek *Social* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023 ?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara aspek *Governance* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023 ?

### **D. BATASAN MASALAH**

- a. Penelitian ini menggunakan variabel independen *Enviromental, Social, Governance* dan menggunakan variabel dependen menggunakan *Financial distress*.
- b. Penelitian ini menggunakan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dari perumusan masalah yang ada, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan antara *Enviromental* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan antara *Social* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan antara *Governance* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

### **a. Manfaat Teoritis**

penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan perusahaan yang lebih berfokus pada keberlanjutan, mendorong manajemen untuk mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Perusahaan yaitu memberikan wawasan mengenai pentingnya implementasi praktik ESG yang baik dalam mengurangi risiko *financial distress*.
2. Bagi Investor yaitu menyediakan informasi yang berguna untuk membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dengan mempertimbangkan faktor-faktor ESG.
3. Bagi Akademisi yaitu menambah literatur dan referensi dalam bidang studi keuangan, keberlanjutan, dan tata kelola perusahaan.

## **G. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori *Stakholder***

Teori *Stakholder* menyatakan bahwa setiap Perusahaan mempertimbangkan kepentingan pihak dalam dan pihak lain dalam menjalankan bisnisnya. Pihak lain termasuk pemasok, kreditur, pemegang saham, karyawan, dan anggota masyarakat yang memiliki hubungan bisnis langsung dengan perusahaan. Karena perusahaan sangat bergantung pada dukungan para pemangku kepentingannya, perusahaan harus bertanggung jawab dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingannya, menurut teori pemangku kepentingan. Teori ini juga menjelaskan bahwa pihak lain diperlukan

untuk menjaga kelangsungan hidup Perusahaan.(Ningwati et al., 2022). Menurut *Corporate Finance Institute* (CFI), pemegang saham adalah pemangku kepentingan perusahaan sementara pemangku kepentingan yang ada belum tentu menjadi pemegang saham. Pemegang saham adalah merupakan yang mempunyai saham di perusahaan dan memegang saham di perusahaan. Sebaliknya, stakeholder adalah pihak yang memiliki kepentingan terhadap kinerja perusahaan karena alasan selain kenaikan modal.

## **2. *Environmental, Social and Governance***

Menurut (Antonius & Ida, 2023) pengertian *Environmental Social Governance* (ESG) adalah aktivitas yang berkaitan dengan proses operasional perusahaan yang tidak hanya mementingkan aspek keuntungan semata, melainkan juga berfokus pada prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan. Berbeda dengan Mirekel (2021), Ia berpendapat bahwa (ESG) adalah serangkaian standard penilaian terhadap operasional perusahaan yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak dari sebuah investasi pada sebuah perusahaan. interaksi langsung antara perusahaan dan lingkungannya termasuk dalam kategori lingkungan. Namun efek tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dikenal sebagai bagian sosial. Selain itu, bagian tata kelola membahas bagaimana perusahaan dikelola. Baier et al., (2020) juga menjelaskan bahwa aspek *environmental, social, governance* merupakan fondasi penerapan tanggung jawab sosial perusahaan dan bisnis berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa komentar sebelumnya, kita dapat memahami bahwa penerapan tiga konsep: *Environmental* (lingkungan), *Social* (sosial), dan *Governance* (tata kelola perusahaan) akan berdampak positif baik untuk perusahaan maupun lingkungan sekitarnya. Selain itu, ESG memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang berkelanjutan yang menguntungkan investor dan perusahaan.

## **3. *Environmental***

Aspek *environmental* didefinisikan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Aspek ini merupakan salah satu dari tiga pilar dalam kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang harus dipenuhi untuk

mendukung kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan guna mencapai tujuan keberlanjutan bisnis. Aspek environmental mencakup aktivitas yang berfokus pada pemenuhan tanggung jawab terhadap lingkungan dan penerapan etika bisnis di bawah pengawasan yang efektif (Wulandari et al., 2023).

Aspek lingkungan ini dianggap penting dalam konteks keberlanjutan perusahaan dan tanggung jawab sosial, di mana perusahaan diharapkan untuk memperhatikan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penelitian ini menyoroti bahwa meskipun pengungkapan lingkungan dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, yang menunjukkan bahwa pengungkapan tersebut mungkin tidak cukup untuk mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan atau kinerja finansial secara langsung Mutasyah & Hariyono, (2024). Aspek lingkungan didefinisikan melalui berbagai indikator, termasuk pengelolaan sumber daya, pengurangan emisi, dan dampak sosial dari aktivitas perusahaan. Kinerja lingkungan yang baik memberikan keuntungan kompetitif bagi perusahaan, seperti menarik lebih banyak investor dan kreditor serta membangun hubungan yang lebih baik dengan pelanggan dan masyarakat. Secara keseluruhan, Aspek lingkungan menekankan pentingnya kinerja lingkungan yang baik sebagai faktor yang dapat mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas perusahaan. Investasi dalam kinerja lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga bagi kesehatan finansial Perusahaan Jia & Li, (2022). Rumus nya adalah sebagai berikut :

$$\frac{\sum(\text{Skor } E \times \text{Bobot } E) + (\text{skor } P \times \text{bobot } P) + (\text{skor } I \times \text{bobot } I)}{\text{Total Bobot}}$$

Sumber : Refinitiv (2023)

Keterangan :

$\Sigma$  : Penjumlahan dari setiap indikator.

Indikator : Nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan.

Bobot : Nilai yang ditentukan oleh penyedia data.

Total bobot : Jumlah keseluruhan bobot untuk semua indikator.

Skor E : Skor emisi.

Skor P : Skor penggunaan sumber daya.

Skor I : Skor inovasi.

#### **4. Social**

Aspek sosial mengarah pada bagaimana perusahaan berinteraksi dengan pemangku kepentingan dan komunitas di sekitarnya. Aspek sosial mencakup upaya perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan karyawan dan keluarganya melalui program pelatihan dan lingkungan kerja yang baik. Selain itu, perusahaan juga diharapkan berkontribusi kepada komunitas melalui kegiatan yang fokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, seperti program sosial, pendidikan, dan kesehatan. Hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan pemerintah, serta praktik bisnis yang etis dan transparan menjadi bagian penting dari aspek sosial ini Mutasyah & Hariyono, (2024).

Pengukuran aspek ini Menggunakan data yang tersedia dari sumber eksternal, seperti laporan pemerintah, penelitian akademis, dan data statistik untuk menilai dampak sosial perusahaan dalam konteks yang lebih luas. Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan aspek sosial dalam praktik bisnis mereka, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada dampak positif yang dapat mereka berikan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar Antonius & Ida, (2023). Dengan meningkatkan perhatian terhadap aspek sosial, perusahaan tidak hanya dapat memperbaiki citra dan reputasi mereka di mata publik, tetapi juga berpotensi mencapai kinerja keuangan yang lebih baik, mengingat semakin tingginya kepedulian stakeholders terhadap tanggung jawab sosial Perusahaan. Aspek *social* ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi juga untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan di mana mereka beroperasi. Aspek sosial sangat penting karena dapat mempengaruhi reputasi bisnis, loyalitas pelanggan, dan keuangan. Perusahaan yang baik dalam mengelola aspek sosial cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan pemangku kepentingannya dan lebih mungkin menghadapi masalah seperti konflik sosial, tuntutan hukum, dan masalah reputasi. Rumus nya adalah sebagai berikut :

$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } M \times \text{Skor } M) + (\text{Bobot } H \times \text{Skor } H) + (\text{Bobot } T \times \text{Skor } T) + (\text{Bobot } Tk \times \text{Skor } Tk)$$

Sumber : Refinitiv (2023)

Ketereangan :

$\sum_{i=1}^n$  : Penjumlahan dari setiap indikator.

Bobot : Nilai yang ditentukan oleh penyedia data.

Skor indicator : Nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan.

Skor M : Skor masyarakat.

Skor H : Skor hak asasi manusia.

Skor T : Skor tanggung jawab produk.

Skor Tk : Skor tenaga kerja.

## 5. *Governance*

Aspek *governance* berfokus pada bagaimana perusahaan dikelola dan diatur, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan risiko financial distress. Implementasi yang baik dari aspek *governance* diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, serta mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. (Fadila Angraini, 2023). Kualitas dan komposisi dewan direksi, yang meliputi keragaman, pengalaman, dan independensi anggota dewan dalam pengawasan dan pengambilan keputusan strategis, adalah elemen utama dari aspek *governance*. Selain itu, ada kebijakan dan prosedur yang jelas untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi secara etis dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, ada kebijakan dan prosedur yang jelas untuk memastikan bahwa perusahaan melaporkan informasi keuangan dan non-keuangan secara transparan kepada pemangku kepentingan. Mutasyah & Hariyono, (2024).

Salah satu fokus utama adalah komposisi dewan direksi, di mana proporsi direktur luar yang lebih tinggi diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan mengurangi risiko financial distress. Selain itu, ukuran dewan direksi juga menjadi perhatian, karena dewan yang terlalu besar dapat menghambat pengambilan keputusan yang efektif, sementara dewan yang terlalu kecil mungkin kekurangan keahlian yang diperlukan. Karakteristik *governance* yang baik, termasuk keseimbangan dalam komposisi dewan, ukuran yang optimal, pemisahan peran, dan keterlibatan aktif direksi, berkontribusi pada stabilitas finansial perusahaan dan mengurangi risiko financial distress. Salah satu manfaat utama adalah peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Dengan adanya struktur *governance* yang jelas, termasuk peran Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan semua pemangku kepentingan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor, tetapi juga mengurangi biaya modal, karena investor cenderung lebih bersedia untuk berinvestasi dalam perusahaan yang dikelola dengan baik dan transparan. Rumus nya adalah sebagai berikut :

$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } Sc \times \text{Skor } Sc) + (\text{Bobot } Sm \times \text{Skor } Sm)$$

$$+ (\text{Bobot } Ps \times \text{Skor } Ps)$$

Sumber : Refinitiv (2023)

Keterangan :

$\sum_{i=1}^n$  : Penjumlahan dari setiap indikator.

Bobot : Nilai yang ditentukan oleh penyedia data.

Skor indicator : Nilai yang mencerminkan kinerja perusahaan.

Skor Sc : Skor strategi CSR.

Skor Sm : Skor struktur manajemen.

Skor Ps : Skor pemegang saham.

## 6. *Financial Distress*

Risiko perusahaan mengacu pada kemungkinan terjadi kegagalan keuangan, seperti kebangkrutan atau financial distress, *Financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya dan menghadapi kemungkinan tidak dapat membayar utang. Financial distress adalah kondisi keuangan yang tidak sehat, dimana perusahaan mengalami kerugian sehingga perlu dilakukan perbaikan agar tidak terjadi kebangkrutan. Kondisi financial distress merupakan kondisi bank kekurangan modal, dengan jumlah liabilitas lebih besar daripada jumlah aset, yang membuat bank dalam kondisi tidak sehat dan berisiko bangkrut (Apriliasari et al., 2024). Perusahaan harus segera mengantisipasi krisis keuangan karena dapat memengaruhi reputasi perusahaan dan kesejahteraan karyawan. Menurut Altman (2019) ketidakstabilan keuangan dapat disebabkan oleh kinerja bisnis yang buruk, kurangnya inovasi, dan penurunan likuiditas dan pendanaan. Kondisi ini dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak orang, seperti pemasok, kreditur, pemegang saham, dan karyawan. Oleh karena itu, pengukuran dan prediksi situasi kesulitan keuangan sangat penting untuk mengurangi kemungkinan kebangkrutan di masa depan.

Model Altman Z adalah salah satu dari banyak model yang tersedia untuk pengukuran financial distress yang dimana model ini digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan mengidentifikasi risiko kebangkrutan. Perusahaan dapat mengalami *financial distress* akibat berbagai faktor yang saling terkait, yang sering kali mencerminkan kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi kesehatan keuangan mereka. Menurut Fachrudin, (2011) ada beberapa jenis dari *financial distress*, antara lain sebagai berikut.

### 1) *Business Failure* (Kegagalan bisnis)

Bisnis yang tidak dapat menghasilkan laba atau penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi pengeluarannya disebut kegagalan bisnis.

### 2) *Technical Insolvency*

Apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dianggap dalam keadaan insolvensi teknik. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis ini menunjukkan bahwa bisnis

tersebut mengalami kekurangan likuiditas sementara; jika diberikan selama beberapa waktu, perusahaan tersebut dapat membayar hutang dan bunganya.

### 3) *Economic Failure* (kegagalan ekonomi)

Kegagalan ekonomi adalah suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur masih bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar

### 4) *Legal Bankruptcy*

Apabila suatu perusahaan secara resmi mengajukan tuntutan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, perusahaan tersebut dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum.

### 5) *Insolvency in Bankruptcy*

Perusahaan dalam keadaan *Insolvency in Bankruptcy* apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi (*economic failure*), bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan tersebut tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Salah satu penyebab utama adalah kesulitan dalam mengelola arus kas. Ketika pendapatan dari operasi tidak mencukupi untuk menutupi beban usaha, perusahaan dapat menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, seperti pembayaran hutang dan biaya operasional lainnya. Selain itu, utang yang tinggi juga menjadi faktor signifikan, jika perusahaan memiliki utang yang berlebihan tanpa dukungan likuiditas yang cukup, mereka berisiko tidak dapat melunasi kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, yang dapat memicu tindakan hukum dari kreditur dan berpotensi mengarah pada kebangkrutan. Pengukuran *Financial distress* pada penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score yang di adaptasi oleh Altman. Rumus nya adalah sebagai berikut :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

X1= Modal Kerja / Total Aset

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$

$X4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Nilai Buku Total Utang}$

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi multiple discriminant analysis. Menurut Altman, terdapat angka-angka cut off nilai z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan membaginya ke dalam tiga kategori.

- 1) Jika nilai  $Z < 1,8$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 2) Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan). Namun, pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani secara tepat. Jika terlambat dan tidak dapat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
- 3) Jika nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut atau mengalami financial distress.

## H. PENELITIAN TERDAHULU

Berikut ini adalah acuan dari penelitian ini, Hasil dari penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan referensi bagi peneliti yang disusun dalam table berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul penelti	Alat Analisis	Hasil penelitian
1	Mutasyah & Hariyono, (2024)	<i>The Effect of Environmental, Social, Governance on Financial Distress in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2019-2022</i>	Regresi linear berganda	a. Pengungkapan kinerja <i>Enviromental</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i> . b. Pengungkapan kinerja <i>social</i> tidak menunjukkan

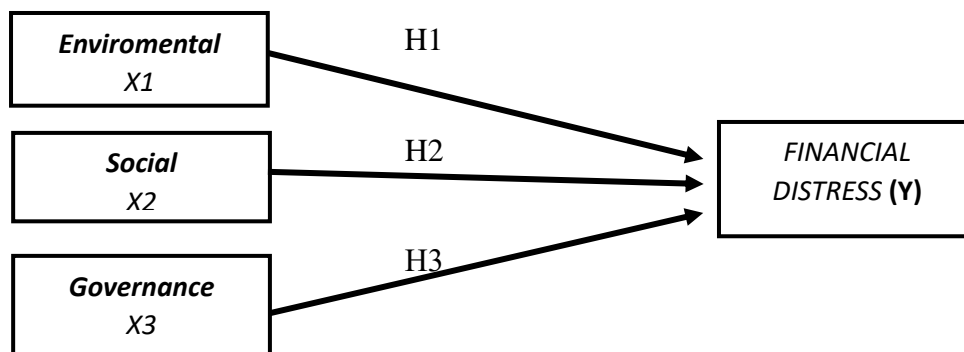
				<p>pengaruh signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i>.</p> <p>c. Pengungkapan kinerja <i>Governance</i> memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap risiko <i>financial distress</i></p>
2	Prameswari & Fambudi, (2024)	<i>The Influence of ESG Disclosures on Financial Distress Considering The Director's Financial Expertise as a Moderating Factor</i>	Regresi Data Panel	<p>a. Kinerja <i>Environmental</i> yang baik terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi risiko <i>financial distress</i>.</p> <p>b. Kinerja <i>social</i> menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i>.</p> <p>c. Kinerja <i>governance</i> berpengaruh signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i>.</p>
3	Citterio & King, (2023)	<i>The role of Environmental, Social, and Governance (ESG) in predicting bank financial distress</i>	Analisis Regresi Logistik	Penelitian ini menunjukkan bahwa semua aspek ESG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengurangan risiko <i>financial distress</i>
4	Antunes et al., (2023)	<i>Do ESG Risk Scores Influence Financial Distress? Evidence from a Dynamic NDEA Approach</i>	Analisis Regresi Robust	Penelitian ini menyatakan bahwa kinerja <i>environmental, social and governance</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i>
5	Larasati & Mawardi, (2024)	PENGARUH STRATEGI BISNIS DAN KINERJA ESG ( <i>ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE</i> ) TERHADAP RISIKO <i>FINANCIAL DISTRESS</i> (Studi pada Perusahaan	Regresi Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG, baik dari aspek <i>Environmental, Social, and Governance</i> , tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai Z-Score yang digunakan sebagai proksi untuk <i>financial distress</i>

		Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)		
6	Jain & Kumar, (2020)	<i>ESG Disclosure Dynamics: Navigating Distress Risk Through ESG Disclosure Scores in Asia</i>	Regresi Linear Berganda	<p>a. Pengungkapan <i>environmental</i> signifikan dapat mengurangi risiko <i>financial distress</i> untuk perusahaan yang tertekan</p> <p>b. Pengungkapan sosial (<i>Social Disclosure Score</i>) juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan risiko <i>financial distress</i></p> <p>c. Untuk pengungkapan tata kelola (<i>Governance Disclosure Score</i>), hubungan yang signifikan hanya ditemukan untuk perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> di negara-negara berkembang. Namun, tidak ada hubungan signifikan yang terdeteksi untuk perusahaan yang tidak tertekan</p>
7	Liwa et al., (2024)	<i>The Effect of ESG Disclosure on the Risk of Financial Distress: Role of Industry Sensitivity</i>	Regresi Linear Berganda	Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengungkapan <i>environmental, social and governance</i> secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko <i>financial distress</i> perusahaan

Sumber : Diolah Peneliti

## I. KERANGKA PEMIKIRAN

ESG (Environmental, Social, Governance) semakin diakui sebagai komponen penting dalam penilaian kinerja dan risiko perusahaan. ESG mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola tanggung jawab lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dan stabilitas keuangannya. Selain itu, bagaimana perusahaan mengelola aspek ESG nya dapat berdampak pada situasi di mana perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius.



**Gambar 1. Model Penelitian**

**Sumber :** Liwa et al., (2024), Mutasyah & Hariyono, (2024), Prameswari & Fambudi, (2024)

## J. HIPOTESIS PENELITIAN

Perusahaan menghadapi berbagai risiko dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks, yang dapat memengaruhi kinerja dan keberlangsungan operasional mereka. Risiko keuangan adalah salah satu yang harus diperhatikan, terutama risiko kebangkrutan atau *financial distress*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dapat berdampak pada mitigasi risiko keuangan seperti *financial distress*. Dalam kaitannya dengan risiko perusahaan, hubungan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sangat kompleks dan berdampak positif. ESG memiliki kemampuan untuk menurunkan risiko perusahaan dan membantu mengatur kinerja perusahaan dengan lebih efisien.

## 1. Pengaruh Aspek *Enviromental* Terhadap Risiko *Financial distress*

Kinerja lingkungan yang positif sering kali menarik perhatian investor dan kreditor yang lebih memilih untuk berinvestasi dalam perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Hal ini dapat meningkatkan akses perusahaan terhadap modal dengan biaya yang lebih rendah, yang membantu mereka dalam memenuhi kewajiban keuangan dan mengurangi tekanan finansial. Efisiensi operasional yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan investasi dalam praktik lingkungan yang baik. Misalnya, biaya operasional dapat dikurangi dengan mengurangi limbah dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien. Bisnis dapat mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan margin keuntungan dengan biaya yang lebih rendah. Salah satu tanda manajemen yang baik adalah lingkungan yang baik. Ini dapat mengurangi risiko keuangan, memberikan keuntungan kompetitif, dan meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan. Jia & Li, (2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari & Fambudi, 2024) menunjukkan bahwa aspek *enviromental* memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress*. Ini berarti bahwa ketika perusahaan meningkatkan kinerja lingkungan mereka misalnya, dengan mengurangi emisi, mengelola limbah dengan lebih baik, dan berinvestasi dalam praktik berkelanjutan—mereka cenderung mengalami penurunan dalam risiko *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keuangan yang serius. Selain itu (Liwa et al., 2024) juga menyatakan bahwa pengaruh aspek lingkungan (*environmental*) terhadap risiko kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam penelitiannya sangat signifikan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi terkait lingkungan, seperti strategi perubahan iklim, manajemen emisi, dan pengelolaan sumber daya alam, cenderung memiliki tingkat risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang baik dalam aspek lingkungan mencerminkan kinerja jangka panjang perusahaan dalam mengantisipasi biaya dan risiko yang mungkin timbul akibat dampak lingkungan.

H1 : Aspek *Enviromental* berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial distress*

## **2. Pengaruh Aspek *Social* Terhadap Risiko *Financial Distress***

Menurut (Rosalika et al., 2024) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja sosial yang baik meningkatkan stabilitas keuangan karena banyak pemangku kepentingan mendukung mereka. Perusahaan yang berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial cenderung mendapatkan dukungan lebih besar dari pemangku kepentingan, termasuk konsumen dan karyawan, yang meningkatkan loyalitas dan mengurangi risiko kehilangan pendapatan. Selain itu, kinerja sosial yang baik menarik investor dan memberi mereka akses yang lebih baik ke sumber pendanaan, meningkatkan stabilitas finansial. Pengaruh kinerja sosial terhadap risiko keuangan dapat dianggap signifikan dan positif karena meningkatkan dukungan pemangku kepentingan, meningkatkan citra perusahaan, dan meningkatkan kinerja keuangan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Antunes et al., 2023) bahwa aspek *social* dalam penilaian ESG (*Environmental, Social, and Governance*) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress*. Perusahaan yang memperhatikan aspek *social*, seperti kesejahteraan karyawan, hubungan dengan komunitas, dan tanggung jawab sosial, cenderung membangun reputasi yang lebih baik di mata pemangku kepentingan. Hal ini dapat mengarah pada peningkatan loyalitas pelanggan dan karyawan, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja keuangan. Ketika perusahaan berinvestasi dalam program sosial yang positif, mereka tidak hanya memenuhi harapan masyarakat, tetapi juga mengurangi risiko konflik sosial dan reputasi yang dapat menyebabkan kerugian finansial. Sebaliknya, perusahaan yang mengabaikan aspek *social* berisiko menghadapi protes atau kerugian reputasi yang dapat berkontribusi pada meningkatnya kemungkinan *financial distress*. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki skor risiko *social* yang baik cenderung lebih stabil secara finansial dan kurang rentan terhadap krisis keuangan, karena mereka mampu mengelola risiko yang terkait dengan interaksi sosial dan dampak komunitas secara lebih efektif

H2 : Aspek *Social* berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial distress*

## **3. Pengaruh Aspek *Governance* terhadap risiko *Financial distress***

Menurut (Mutasyah & Hariyono, 2024) Aspek *governance* memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress*. Pengaruh positif dari tata kelola yang baik dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, transparansi dalam pengelolaan perusahaan membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat mempermudah akses perusahaan terhadap modal dan mengurangi biaya pinjaman. Kedua, praktik tata kelola yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko dengan lebih efektif, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya masalah keuangan. Ketiga, perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang kuat cenderung lebih responsif terhadap perubahan pasar dan tantangan operasional, yang membantu mereka untuk tetap kompetitif dan stabil secara finansial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan aspek tata kelola dalam strategi manajemen risiko untuk menghindari *financial distress* dan memastikan keberlanjutan perusahaan di pasar yang kompetitif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fadila Angraini, (2023) menunjukkan bahwa pengaruh *Good Governance* terhadap risiko *Financial distress* signifikan. Dengan kata lain, penerapan prinsip-prinsip *good governance* yang baik dapat membantu perusahaan mengurangi risiko *Financial distress*. Dalam penelitian (Prameswari & Fambudi, 2024), aspek *governance* juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap risiko *financial distress*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang baik—termasuk adanya dewan direksi yang kompeten, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan praktik akuntabilitas yang kuat—cenderung mengalami risiko *financial distress* yang lebih rendah. Tata kelola yang baik berperan penting dalam memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan cara yang efisien dan bertanggung jawab. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko yang mungkin muncul, termasuk risiko finansial.

H3: Aspek *Governance* berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial distress*

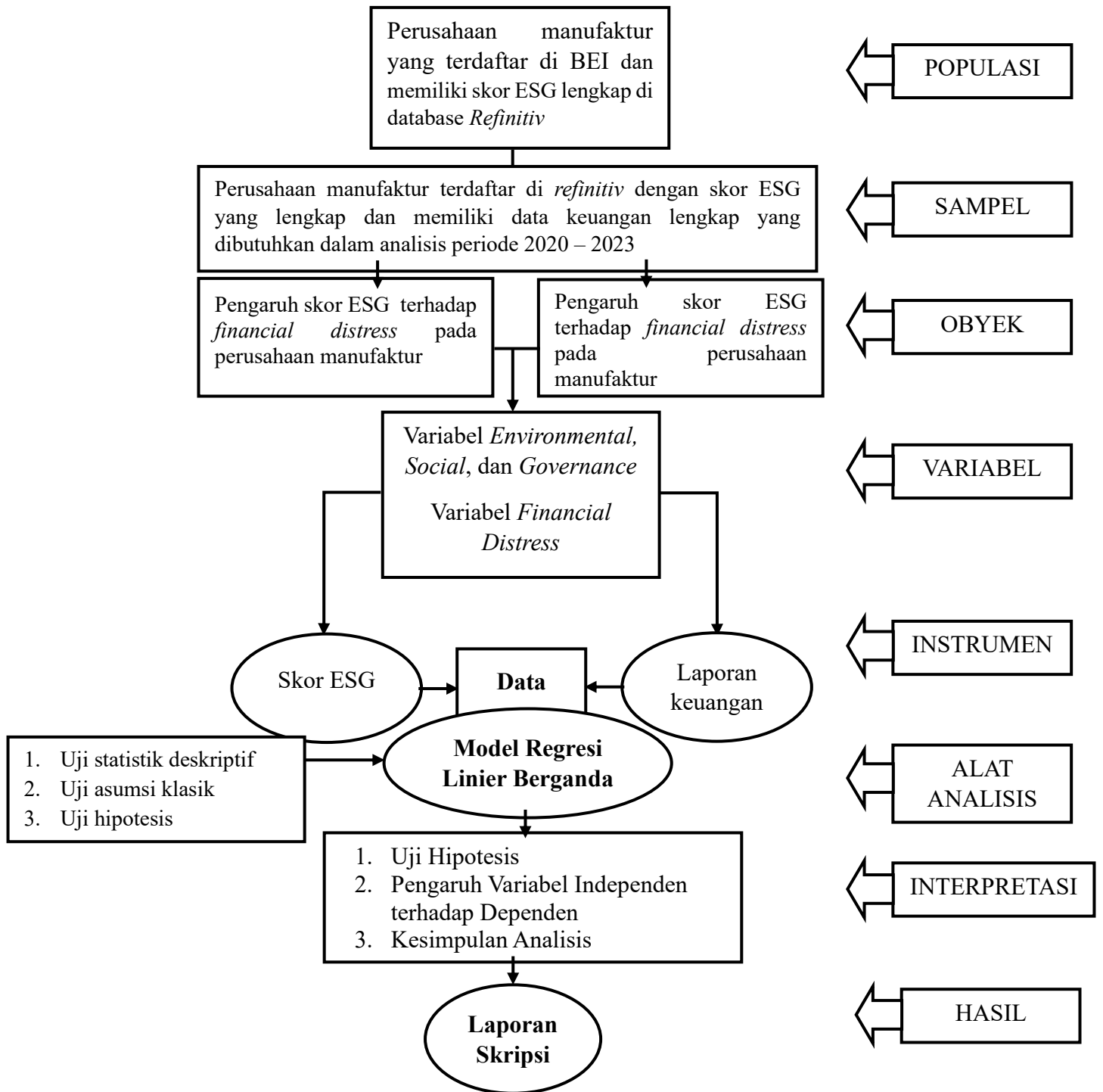
## **K. METODE PENELITIAN**

### **1. Objek Penelitian**

Objek pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023.

### **2. Desain Penelitian**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari *Refinitiv Eikon* yang menyediakan data mengenai skor ESG, serta Bursa Efek Indonesia yang menyediakan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Indonesia ( [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ) dan diolah menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Tujuan desain penelitian dibawah ialah untuk menguji hipotesis tentang pengaruh antara variabel *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disajikan desain penelitian sebagai berikut:



## L. VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

### 1. Variabel Penelitian

#### a. Variabel Independen

Aspek ESG mengacu pada cara perusahaan mengelola elemen lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*), yang dapat berdampak pada reputasi dan keberlanjutan perusahaan. Fokus ESG adalah praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Untuk mengukur kinerja ESG, baik skor ESG yang diberikan oleh lembaga penilai ESG maupun analisis konten laporan keberlanjutan perusahaan digunakan. Tiga aspek utama biasanya membentuk skor ESG ini:

1. *Environmental* (E): Menyangkut upaya bisnis untuk mengurangi emisi, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya alam.

$$\frac{\sum(\mathbf{Skor\ E} \times \mathbf{Bobot\ E}) + (\mathbf{skor\ P} \times \mathbf{bobot\ P}) + (\mathbf{skor\ I} \times \mathbf{bobot\ I})}{\mathbf{Total\ Bobot}}$$

Sumber: Refinitiv (2023)

2. *Sosial* (S): mencakup kebijakan perusahaan yang berkaitan hak asasi manusia, hubungan dengan masyarakat, keberagaman tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan.

$$\sum_{i=1}^n (\mathbf{Bobot\ M} \times \mathbf{Skor\ M}) + (\mathbf{Bobot\ H} \times \mathbf{Skor\ H}) + (\mathbf{Bobot\ T} \times \mathbf{Skor\ T}) + (\mathbf{Bobot\ Tk} \times \mathbf{Skor\ Tk})$$

Sumber: Refinitiv (Refinitiv, 2023)

3. *Governance* (G): Termasuk struktur tata kelola perusahaan, transparansi, etika bisnis, hak pemegang saham, dan keberadaan dewan direksi yang independen. Skor ESG dapat dinormalisasi dengan menggunakan skala yang digunakan oleh lembaga penilai, mulai dari 0-100 dan diukur oleh skor struktur dewan direksi, kebijakan antikorupsi, transparansi pelaporan, dan hak pemegang saham.

$$\sum_{i=1}^n (\text{Bobot } Sc \times \text{Skor } Sc) + (\text{Bobot } Sm \times \text{Skor } Sm) \\ + (\text{Bobot } Ps \times \text{Skor } Ps)$$

Sumber: Refinitiv (Refinitiv, 2023)

### b. Variabel Dependen

Kondisi keuangan di mana perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangan, yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau restrukturisasi utang, disebut risiko *Financial distress*. Risiko *Financial distress* dapat diukur dengan menggunakan model Altman Z-Score, yang mempertimbangkan berbagai rasio keuangan. Untuk menghitung skor Altman Z, variabel berikut digunakan:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

X1= Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = EBIT / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Total Utang

X5 = Penjualan / Total Aset

Z-Score yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam tiga kategori:

$Z > 2,99$ : Perusahaan dalam kondisi aman (low risk of bankruptcy).

$1,81 < Z < 2,99$ : Perusahaan dalam zona abu-abu (grey area).

$Z < 1,81$ : Perusahaan dalam kondisi berisiko tinggi (high risk of bankruptcy).

Rumus ini memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk menghindari *Financial distress* Mutasyah & Hariyono, (2024).

## 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
1.	Aspek <i>Enviromental</i>	Perusahaan berusaha untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan melalui berbagai inisiatif dan kegiatan yang ramah lingkungan.	<i>Environmental pillar score</i>	Laporan keuangan
2.	Aspek <i>Social</i>	evaluasi cara bisnis berinteraksi dengan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan karyawan.	<i>Social pillar score</i>	Laporan keuangan
3.	Aspek <i>Governance</i>	mengevaluasi sistem dan praktik tata kelola bisnis, seperti transparansi dan akuntabilitas.	Governance Pillar score	Laporan keuangan
4.	<i>Financial distress</i>	Kondisi kesulitan keuangan yang serius.	Skor Z-Score Altman	Laporan keuangan

### 3. Populasi Dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang menjadi objek penelitian, yang mencakup baik subjek (individu atau kelompok) maupun objek (hal-hal yang diteliti) dengan karakteristik tertentu. Dalam penelitian, populasi berfungsi sebagai dasar untuk menarik Kesimpulan (Amin et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel merupakan subset dari populasi yang diharapkan dapat mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Penentuan sampel yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Amin et al., 2023). Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap tahun 2020-2023
3. Perusahaan dengan nilai ESG Score yang terdapat pada basis data *Revinitif*.
4. Perusahaan pada tahun tertentu yang tidak memenuhi salah satu kriteria yang telah ditetapkan maka perusahaan tersebut tidak dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

**Tabel 1.2**

#### **Daftar Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
2	ASII	Astra International Tbk
3	BRPT	Barito Pacific Tbk
4	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
5	GGRM	Gudang Garam Tbk

6	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
9	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
12	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
13	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

#### **M. JENIS DATA DAN SUMBER DATA**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari *refinitiv eikon*. Untuk menganalisis hubungan antara *Environmental, Social, and Governance* dan risiko *Financial distress* pada perusahaan, sumber data ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) selama periode 2020-2023. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai dampak aspek *Enviromental, social, dan governance* terhadap risiko *Financial distress*.

#### **N. METODE PENGUMPULAN DATA**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan.

#### **O. METODE ANALISIS DATA**

##### **1. Statistik Deskriptif**

Bagian statistika yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data dikenal sebagai statistik deskriptif. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh penulis untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian sekaligus membantu variabel yang diteliti. Statistik deskriptif merupakan gambaran dari sebuah data yang dapat dilihat berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

##### **2. Uji Asumsi Klasik**

Uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan dikenal sebagai uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik

digunakan untuk membuat model regresi yang konsisten, tidak bias, dan tepat dalam estimasi. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedestisitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak Ghozali, (2016). Untuk model regresi yang baik, distribusi data harus normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan grafik histogram dan plot P; jika pola penyebaran menunjukkan garis normal, maka data dianggap berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdeteksi adanya hubungan antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai tolerance atau *Variance inflation factor* (VIF). Keputusan dari uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance lebih besar atau sama dengan 0,1 dan *Variance inflation factor* (VIF) kurang dari atau sama dengan 10 maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedestisitas

Uji Heteroskedestisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan tetap, maka disebutkan homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan Uji Glejser yaitu dengan merenges nilai absolut residual terhadap variabel independen Ghozali, (2016).

Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas jika nilai signifikansi antara variabel independen dan residual absolut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas yang secara statistik mempengaruhi variabel dependen dalam

nilai absolut residual (AbsUt). Pada SPSS, tingkat signifikansi yang diterapkan adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ), dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi  $> 5\%$ , maka heteroskedastisitas tidak terjadi.
- 2) Jika nilai signifikansi  $< 5\%$ , maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Dalam analisis regresi, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan (residual) dalam model regresi. Autokorelasi mengacu pada korelasi antara kesalahan residual dalam model regresi pada berbagai titik waktu. Dalam penelitian ini, uji Durbin-Watson, atau DW-Test, digunakan untuk menguji apakah ada autokorelasi.

- a) Jika nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan  $4-du$ , maka koefisien autokorelasi = 0, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- b) Jika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi  $> 0$ , yang berarti ada autokorelasi positif.
- c) Jika nilai DW lebih besar daripada  $(4-dl)$ , maka koefisien autokorelasi  $< 0$ , yang berarti ada autokorelasi negatif.
- d) Jika nilai DW terletak di antara batas atas (a) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$ , hasilnya adalah tidak dapat disimpulkan.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Regresi Linear Berganda (Multiple Linear Regression)

Pengaruh ESG terhadap risiko financial distress diukur dengan analisis regresi berganda. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Variabel dependen

$\alpha$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien korelasi

$X_1$  : Variabel Environmental

$X_2$  : Variabel Social

$X_3$  : Variabel Governance

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi, nilai peningkatan atau penurunan

$\epsilon$  : Error term

#### b. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai yang disebut koefisien determinasi menunjukkan jumlah total variasi dari variabel dependen, atau Y, dalam persamaan regresi. Nilai ini menunjukkan seberapa besar potensi variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 dan variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, tetapi jika nilainya sama dengan 1 dan variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, maka sembarang variasi dari variabel.

#### c. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menentukan apakah variabel dependen memiliki hubungan linier dengan variabel independen. Ini dilakukan secara bersamaan dengan garis regresi estimasi dan yang diamati Ghazali, (2016). Uji F dilakukan dengan menggunakan signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hipotesis uji F dapat dirumuskan sebagai berikut :

$H_0: b_1, b_2, b_3 = 0$       Enviromental, Social, dan Governance secara simultan tidak berpengaruh signifikansi terhadap terjadinya financial distress.

$H_1: b_1, b_2, b_3 \neq 0$       Enviromental, Social, dan Governance secara simultan berpengaruh signifikansi terhadap terjadinya financial distress.

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan) sebagai berikut :

a. Bila probabilitas  $F <$  nilai signifikansi ( $Sig < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Bila probabilitas  $F >$  nilai signifikan ( $Sig > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

#### d. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual (parsial). Uji ini menunjukkan signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen Ghazali, (2016). Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel

yang lain itu konstan. Untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut Bentuk pengujiannya adalah:

$$T = \beta n / S\beta N$$

Keterangan:

$T$  : Mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df)

$\beta n$  : Koefisien regresi masing masing variabel

$S\beta N$  : Standar error masing masing variabel

Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan kriteria penilaian Berdasarkan Probabilitas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas signifikan  $> 0,05$  artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas signifikan  $< 0,05$  artinya bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy. In *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy*. <https://doi.org/10.1002/9781119541929>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>
- Antonius, F., & Ida, I. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 13(2), 126–138. <http://ejournal.utmj.ac.id/index.php/ekobis126>
- Antunes, J., Wanke, P., Fonseca, T., & Tan, Y. (2023). Do ESG Risk Scores Influence Financial Distress? Evidence from a Dynamic NDEA Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097560>
- Apriliasari, N., Irawati, Z., Wiyadi, & Isa, M. (2024). Pengaruh environmental, social and governance, kinerja keuangan bank dan makroekonomi terhadap financial distress. 4, 528–537.
- Citterio, A., & King, T. (2023). The role of Environmental, Social, and Governance (ESG) in predicting bank financial distress. *Finance Research Letters*, 51(October 2022), 103411. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103411>
- Fachrudin, K. A. (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 37–46. <https://doi.org/10.9744/jak.13.1.37-46>
- Fadila Angraini. (2023). The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress. *Research of Finance and Banking*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.58777/rfb.v1i2.116>
- Firmansyah, A., Kharisma, A. N., & Amalia, R. (2023). Apakah Risiko ESG Berkaitan dengan Risiko Perusahaan? *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(4), 432–444. <https://doi.org/10.22146/abis.v11i4.87641>
- Frecilia Adenina, A., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Lampung, U. (2024). Analysis Of The Influence Of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure and Research & Development Intensity On Financial Performance In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 9251–9269. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (9th ed.). Universitas Diponegoro.

- Giese, G., Lee, L. E., Melas, D., Nagy, Z., & Nishikawa, L. (2019). Foundations of ESG investing: How ESG affects equity valuation, risk, and performance. *Journal of Portfolio Management*, 45(5), 69–83. <https://doi.org/10.3905/jpm.2019.45.5.069>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Ivanka, F. J., Nurlaela, S., & Suhendro. (2021). Resiko Bisnis, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(1), 103–112. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i1.14650>
- Jain, D., & Kumar, A. (2020). ESG Disclosure dynamics: Navigating distress risk through ESG disclosure scores in Asia. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research (JETIR)*, 06(4), 7–20.
- Jia, J., & Li, Z. (2022). Corporate Environmental Performance and Financial Distress: Evidence from Australia. *Australian Accounting Review*, 32(2), 188–200. <https://doi.org/10.1111/auar.12366>
- Larasati, R. A., & Mawardi, W. (2024). PENGARUH STRATEGI BISNIS DAN KINERJA ESG ( ENVIRONMENTAL , SOCIAL , AND GOVERNANCE ) TERHADAP RISIKO FINANCIAL DISTRESS ( Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode. 13, 1–13.
- Lau, E. A. (2021). Financial Distress dan Faktor-Faktor Prediksinya. *Exchall: Economic Challenge*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.47685/exchall.v3i2.202>
- Liwa, K. H., Daromes, F. E., & Marselinus, A. (2024). *The Effect of ESG Disclosure on the Risk of Financial Distress: Role of industry sensitivity*. 7(2), 208–235.
- Mutasyah, A., & Hariyono, A. (2024). The Effect of Environmental, Social, Governance on Financial Distress in Companies Listed on The Idx. *ARTOKULO: Journal of Accounting, Economic and Management*, 1, 39–50.
- Ningwati, G., Septiyanti, R., & Desriani, N. (2022). Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.35912/gaar.v1i1.1500>
- Pengaruh Environmental , Social , Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. (2024). 98–112.
- Prameswari, S. N., & Fambudi, I. N. (2024). *The Influence of ESG Disclosures on Financial Distress Considering The Director's Financial Expertise as a Moderating Factor*. 12(1), 805–818. <http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Refinitiv. (2023). *Environmental, social and governance scores guide*.
- Rosalika, D. N., Fauziah, N., & Sari, M. R. (2024). Financial Ratios on Reducing Financial Distress Moderated by ESG Disclosure. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 11(2), 122–138.

<https://doi.org/10.12928/jreksa.v11i2.10739>

Wulandari, R., Nofryanti, & Rosini, I. (2023). PENGARUH KINERJA ENVIRONMENTAL, SOCIAL, GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Journal of Accounting and Finance*, 8(1), 56–78.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Naufal Lintang Juniarta  
NIM : 2021522575  
JURUSAN/PROGDI : Akuntansi  
TEMPAT/TGL.LAHIR : Sukoharjo, 24 Juni 2003  
JENIS KELAMIN : Laki-laki  
STATUS : Mahasiswa  
PEKERJAAN : -  
NAMA ORANG TUA : Dwi Pranoto  
PEKERJAAN ORANG TUA : Wirausaha

### RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL:

1. -
2. -

### PENGALAMAN KERJA :

1. -

### KARANGAN ILMIAH:

PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE* TERHADAP  
RISIKO FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023

Surakarta, 10Desember 2024



Naufal Lintang Juniarta

## PENYUSUNAN RANCANGAN JADWAL PENELITIAN

Pada Hari ; Senin, 15 Agustus 2023. Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma AUB Surakarta perihal penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Dra. Setyani Sri Haryanti, MM, M.Hum

Jabatan: Dosen Pembimbing

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini telah melaksanakan proses bimbingan skripsi:

Nama : Naufal Lintang Juniarta

NIM : 2021522575


Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Pengaruh *Environmental, Social And Governance* Terhadap Risiko Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2020-2023

No.	Tahapan	Tanggal	Keterangan
1	Persetujuan Dosen Pembimbing	12-10-2024	Telah disetujui
2	Proposal	10-12-2024	Telah disetujui

Demikian Penyusunan Rancangan Jadwal Penelitian ini dibuat, di ketahui dan di pergunakan sebagaimana keperluannya.

Pembimbing



Dra. Setyani Sri Haryanti, MM, M.Hum

NIPY: 132/D/AUB/1990

